

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di berbagai belahan dunia dengan beragam budaya dan sistem sosial, “Keluarga merupakan unit sosial penting dalam bangunan masyarakat” (dalam Lestari, 2012:1). Selain itu menurut Data Susenas (dalam Lestari, 2012:1) terungkap pula data bahwa “Keluarga tidak selalu menjadi tempat yang baik bagi perkembangan anak”. Hal ini dari meningkatnya jumlah kekerasan anak yang dilakukan oleh orang terdekat, termasuk keluarga.

Uno dan Nina (2013:274) mengatakan bahwa “ Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk berdasarkan sukarela dan cinta yang asasi antara dua subjek manusia (suami istri)”. Berdasarkan asas cinta yang asasi ini lahirlah anak sebagai generasi penerus. Keluarga dengan cinta kasih dan pengabdian yang luhur membina kehidupan sang anak. Oleh Ki Hajar Dewantara dikatakan supaya orang tua (sebagai pendidik) mengabdikan kepada sang anak.

Peranan orang tua terutama ibu sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Menurut *Erickson* (dalam Uno dan Nina 2013:276) bahwa “Perasaan aman hidup di dunia hanya mungkin dipunyai anak bila sejak ia lahir diliputi oleh suasana cinta kasih serta diterima oleh ibunya dengan kegembiraan dan keikhlasan”. Berdasarkan pendekatan budaya, keluarga sekurang-kurangnya mempunyai tujuh fungsi adalah sebagai berikut:

1. Fungsi biologis, keluarga sebagai suatu organisme mempunyai fungsi biologis. Keluarga disini menjadi tempat untuk dapat memenuhi kebutuhan

dasar pangan, sandang dan papan dengan syarat-syarat tertentu sehingga keluarga memungkinkan makhluk seperti manusia ini dapat hidup didalamnya, sekurang-kurangnya dapat mempertahankan.

2. Fungsi ekonomis, fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis.
3. Fungsi pendidikan, fungsi pendidikan mengharuskan setiap orang tua untuk mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan sehingga terjadi proses saling belajar diantara anggota keluarga.
4. Fungsi religius, fungsi religius berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota lainnya mengenai kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan.
5. Fungsi sosialisasi anak, fungsi sosialisasi berkaitan dengan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik.
6. Fungsi rekreatif, Fungsi ini tidak harus dalam bentuk kemewahan, serba ada, dan pesta pora, melainkan melalui penciptaan suasana kehidupan yang tenang dan harmonis dalam keluarga.
7. Fungsi kasih sayang, dalam fungsi ini keluarga dapat menjalankan tugas menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat dalam anggotanya, sesuai dengan status peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu.

Di Indonesia istilah yang maknanya mendekati *Parenting* adalah Pengasuhan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008) pengasuhan berarti hal (cara, perbuatan, dan sebagainya) mengasuh. Di dalam mengasuh terkandung makna menjaga / merawat / mendidik, membimbing / membantu / melatih, serta memimpin / mengepalai / menyelenggarakan. Istilah asuh sering dirangkaikan dengan asah dan asih menjadi *asah-asih-asuh*. Mengasah berarti melatih agar memiliki kemampuan atau kemampuannya meningkat. Mengasihi berarti mencintai dan menyayangi.

Dengan rangkaian kata asah-asih-asuh, maka pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamri. Dengan makna pengasuhan yang demikian, maka sejatinya tugas pengasuhan anak murni merupakan tanggung jawab orang tua oleh karena itu, kurang tepat bila tugas pengasuhan dialihkan sepenuhnya kepada orang lain yang kemudian disebut dengan pengasuhan anak.

Menurut Lestari (2012:37) bahwa “Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orang tua, sehingga sungguh disayangkan bila pada masa kini masih ada orang yang menjalani peran orang tua kesadaran pengasuhan”.

Adapun menurut Tarmudji (dalam Nisha Pramawaty, 2012) mengatakan bahwa “Pola asuh merupakan pola pengasuhan yang berlaku dalam keluarga, interaksi antara orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan”. Kegiatan pengasuhan dilakukan dengan mendidik, membimbing, memberi perlindungan, serta pengawasan terhadap anak. Pengalaman dan pendapat individu menjadikan perbedaan penerapan pola asuh orang tua terhadap anak.

Namun, Kenyataan yang penulis temukan dilapangan pada saat melaksanakan PPL (Praktikum Pengalaman Lapangan) di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo terutama pada siswa kelas XI, (Hasil Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling saat melaksanakan Praktikum Pengalaman Lapangan) yakni terdapat siswa yang sering melapor pada guru Bimbingan dan Konseling bahwa ketika mengerjakan tugas siswa berharap untuk dibantu oleh orang tua namun orang tua acuh tak acuh, terdapat orang tua yang tidak menyediakan waktu penuh denga anak, serta terdapat orang tua yang menyerahkan hak asuh sepenuhnya kepada pegasuh / atau pembantu.

Berdasarkan pengamatann yang telah dilakukan selama PPL (Praktikum Pengalaman Lapangan), Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua pada siswa SMA Negeri 1 Kota Gorontalo sangat meresahkan. Dalam usaha memperbaiki pola asuh orang tua pada siswa tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul *“Deskripsi Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kota Gorontalo”*

1.2 Identifikasi Masalah

Bedasarkan uraian pada latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat siswa yang ketika mengerjakan tugas siswa berharap untuk dibantu oleh orang tua namun orang tua acuh tak acuh.
2. Terdapat orang tua yang tidak menyediakan waktu penuh denga anak.
3. Terdapat orang tua yang menyerahkan hak asuh sepenuhnya kepada pegasuh / atau pembantu.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: bagaimana pola pengasuhan orang tua pada siswa kelas XI SMA Negeri Kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua pada siswa kelas XI SMA Negei 1 Kota Gorontalo dan Pola Asuh bagaimana yang dominan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari pada penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Untuk memperkaya kajian tentang pola asuh orang tua pada siswa dengan meningkatkan pola asuh orang tua pada siswa khususnya siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Gorontalo.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap guru BK dalam hal meningkatkan pola asuh orang tua pada siswa.